Volume 5 Nomor 2, Agustus 2025 P ISSN : 2807-5714
E ISSN : 2807-4025

WAWASAN PENDIDIKAN

http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp

ANALISIS PENULISAN CERITA PENDEK KOLABORASI SISWA KELAS V SDN CANDI 01 SEMARANG

Muhammad Agung Ferdiyanto[1)], Mudzanatun[2)], Moh Aniq KHB.[3)]
DOI : 10.26877/jwp.v5i2.23409

[123] Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penulisan cerita pendek hasil kolaborasi siswa kelas V SDN Candi 01 Semarang ditinjau dari aspek kohesi, koherensi, dan isi cerita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi teks, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi gramatikal, terutama konjungsi dan referensi, paling dominan digunakan dalam teks. Kohesi leksikal juga muncul dalam bentuk repetisi, meskipun variasi sinonimi dan kolokasi masih terbatas. Koherensi cerita ditunjukkan melalui hubungan sebab-akibat, waktu, dan tujuan, meskipun konsistensinya belum merata. Isi cerita mencerminkan imajinasi anak-anak dengan tema persahabatan dan nilai moral, namun alur masih bersifat fragmentaris. Data dari wawancara dan angket menunjukkan bahwa metode kolaboratif membantu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis. Dengan demikian, penulisan kolaboratif menjadi strategi pembelajaran literasi yang potensial dikembangkan di sekolah dasar.

Kata Kunci: cerita pendek, kolaboratif, kohesi, koherensi, siswa sd

Abstract

This study aims to analyze the collaborative short story writing of fifth-grade students at SDN Candi 01 Semarang in terms of cohesion, coherence, and content. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through text documentation, interviews, and questionnaires. The results revealed that grammatical cohesion, particularly conjunctions and references, was most frequently used in the students' writing. Lexical cohesion appeared through repetition, while synonymy and collocation were used minimally. Coherence was expressed through cause-effect, temporal, and purpose relations, although consistency varied. The story content reflected children's imagination with themes of friendship and moral values, though the narrative flow remained fragmentary. Interview and questionnaire data indicated that the collaborative method enhanced students' engagement and critical thinking in writing. Therefore, collaborative writing presents itself as a promising strategy for literacy learning at the primary school level.

Keyword*: short story, collaborative, cohesion, coherence, elementary students*

History Article
Received 17 Juni 2025
Approved 3 Juli 2025
Published 20 Agustus 2025

How to Cite
Ferdiyanto, M.A., Mudzanatun. & Moh Aniq KHB. (2025). Analisis Penulisan Cerita Pendek Kolaborasi Siswa Kelas V SDN Candi 01 Semarang. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(2), 903-915

Coressponding Author:
Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Semarang.
E-mail: [1] muhammadagung.ferdianto@gmail.com

PENDAHULUAN

Narasi merupakan salah satu cara manusia menyampaikan ide dan pengalaman hidup secara terstruktur. Dalam konteks pendidikan, keterampilan menulis naratif menjadi bagian penting dari literasi yang harus dikembangkan sejak dini. Hasriani (2021) menyebut narasi sebagai cerita yang disusun berdasarkan urutan peristiwa, sedangkan Warsito, Purnamasari, dan Mudzanatun (2024) menekankan bahwa keterampilan menulis diperoleh melalui latihan yang berkelanjutan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam menyusun cerita yang utuh dan runtut. Siswa cenderung bingung dan mengembangkan ide, tidak mampu merangkai kalimat secara logis, serta kesulitan menjaga keterpaduan antarparagraf. Permasalahan serupa ditemukan pula di SDN Candi 01 Semarang, di mana siswa belum terbiasa menulis cerita yang terpadu serta menunjukkan lemahnya penggunaan unsur kohesi dan koherensi dalam teks narasi.

Kualitas sebuah cerita tidak hanya ditentukan oleh gaya bahasa yang menarik, tetapi juga ditopang oleh dua elemen penting yaitu kohesi dan koherensi. Kohesi mencerminkan keterkaitan antarunsur bahasa dalam teks, sementara koherensi menunjukkan keterpaduan dan kelogisan antaride (Gerot, 2013). Ketidakhadiran dua unsur ini sering menyebabkan cerita menjadi tidak nyambung, berpindah topik secara tiba-tiba, atau kehilangan fokus.

Melihat tantangan tersebut, peneliti menerapkan pendekatan pembelajaran kolaboratif sebagai alternatif strategis. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kerja sama antarindividu, tetapi juga diyakini dapat menstimulasi siswa untuk berpikir bersama, menyimak, dan merespons ide temannya secara aktif. Dalam praktiknya, menulis cerita pendek secara bergiliran memungkinkan siswa terlibat dalam proses membangun alur bersama-sama dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesinambungan ide. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya menjadi metode pengajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nalar berbahasa, kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawab sosial siswa dalam suasana yang menyenangkan.

Peneliti terdahulu seperti Mukminah et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif siswa sekaligus membentuk suasana kelas yang lebih aktif. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hasil akhir tulisan dan belum secara mendalam menelaah aspek kohesi dan koherensi sebagai fondasi kelogisan teks. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kohesi, koherensi, dan isi cerita pendek hasil penulisan kolaboratif siswa kelas V SDN Candi 01 Semarang dengan menggunakan metode

kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian ini juga ingin menilai efektivitas metode kolaboratif dalam membantu siswa menyusun narasi yang terstruktur dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam aspek kohesi, koherensi, dan isi dalam teks cerita pendek hasil penulisan kolaboratif siswa kelas V. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan secara rinci dan kontekstual realitas tulisan siswa sebagaimana adanya, tanpa manipulasi atau rekayasa eksperimen (Soegiyono, 2013; Abdul Fattah Nasution, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Candi 01 Semarang dengan subjek siswa kelas V dan guru wali kelas. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat yang telah dikenali oleh peneliti saat magang sebelumnya, serta berdasarkan pengamatan awal menunjukkan adanya kendala dalam keterampilan menulis naratif siswa, terutama dalam menjaga kesinambungan antarkalimat dan antaride. Hal ini menjadikan lokasi tersebut relevan untuk menggali lebih lanjut efektivitas metode kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Data dalam penelitian ini meliputi teks cerita pendek hasil kolaborasi siswa, wawancara dengan guru dan siswa, serta angket yang dibagikan kepada seluruh siswa. Data teks digunakan sebagai sumber utama untuk menganalisis struktur kohesi, koherensi, dan kualitas isi cerita. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru dan siswa terkait pengalaman menulis secara kolaboratif, termasuk tantangan dan respons selama proses berlangsung. Angket berfungsi untuk memperoleh informasi tambahan tentang persepsi siswa terhadap proses pembelajaran kolaboratif, baik dari segi manfaat, kesulitan, maupun keterlibatan mereka dalam penulisan.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Siswa diminta menulis cerita secara bergiliran, satu kalimat per siswa, hingga membentuk satu cerita pendek utuh. Teks tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Setelah itu, wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa, sedangkan angket disebarkan kepada seluruh siswa untuk memperkuat temuan dari data teks. Hasil dari ketiga jenis data ini digunakan secara triangulatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif terhadap efektivitas metode kolaboratif dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dilakukan melalui metode kolaboratif, di mana siswa kelas V SDN Candi 01 Semarang menulis cerita pendek secara bergiliran. Setiap siswa diminta menyumbangkan satu kalimat secara berurutan, sehingga terbentuk satu teks cerita yang utuh. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga putaran, dengan peneliti juga terlibat secara langsung dalam mengarahkan dan membantu apabila siswa mengalami kebingungan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya berlatih menyusun kalimat, tetapi juga diajak menyimak, menanggapi, dan melanjutkan ide teman secara runtut. Cerita yang dihasilkan kemudian dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu kohesi, koherensi, dan isi cerita.

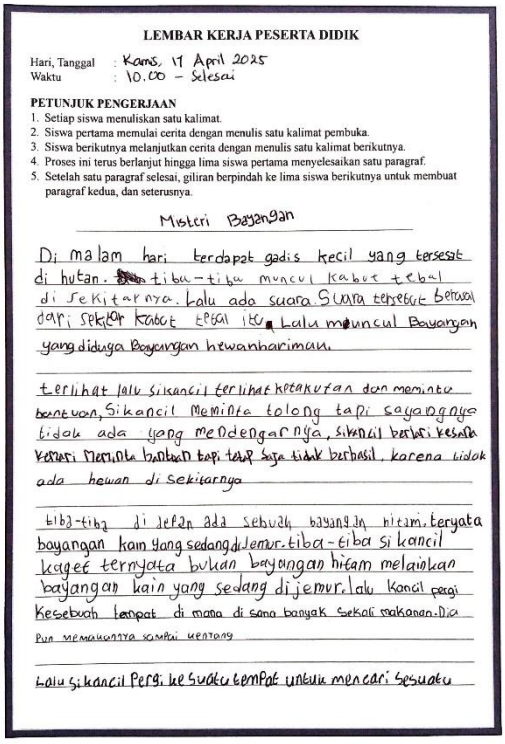

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Hari, Tanggal : Kamis, 17 April 2025
Waktu : 10.00 – Selesai

PETUNJUK PENGERJAAN

1. Setiap siswa menuliskan satu kalimat.
2. Siswa pertama memulai cerita dengan menulis satu kalimat pembuka.
3. Siswa berikutnya melanjutkan cerita dengan menulis satu kalimat berikutnya.
4. Proses ini terus berlanjut hingga lima siswa pertama menyelesaikan satu paragraf.
5. Setelah satu paragraf selesai, giliran berpindah ke lima siswa berikutnya untuk membuat paragraf kedua, dan seterusnya.

Misteri Bayangan

Di malam hari terdapat gadis kecil yang tersesat di hutan. tiba-tiba muncul kabut tebal di sekitarnya. Lalu ada suara. Suara tersebut berasal dari sekitar kabut tebal itu. Lalu muncul Bayangan yang diduga Bayangan hewanharimau.

terlihat lalu sikancil terlihat ketakutan dan meminta bantuan, Sikancil meminta tolong tapi sayangnya tidak ada yang mendengarnya, sikancil berlari kesana kemari meminta bantuan tapi tetap saja tidak berhasil, karena tidak ada hewan di sekitarnya

tiba-tiba di depan ada sebuah bayangan hitam. teryata bayangan kain yang sedang dijemur. tiba-tiba si kancil kaget ternyata bukan bayangan hitam melainkan bayangan kain yang sedang dijemur. lalu kancil pergi kesebuah tempat di mana di sana banyak sekali makanan. Dia pun memakannya sampai kenyang

Lalu sikancil pergi ke suatu tempat untuk mencari sesuatu

Gambar 1. Teks cerita pendek hasil siswa halaman pertama

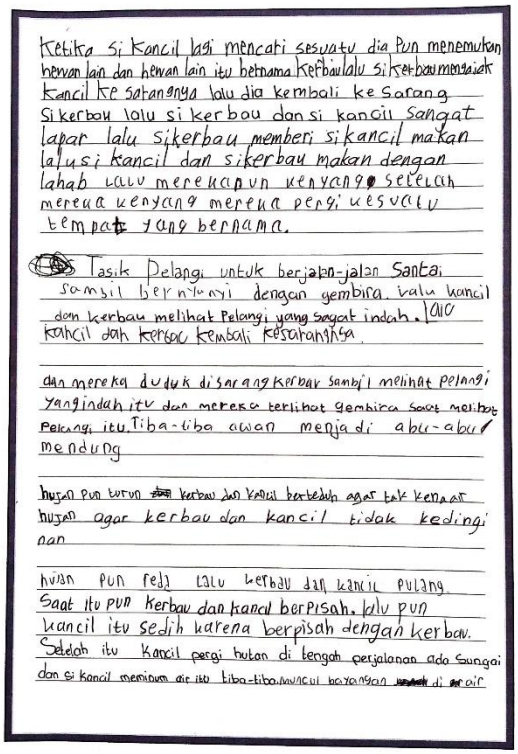

Ketika si kancil lagi mencari sesuatu dia pun menemukan hewan lain dan hewan lain itu bernama kerbau lalu si kerbau mengajak kancil ke sarangnya lalu dia kembali ke sarang si kerbau lalu si kerbau dan si kancil sangat lapar lalu sikerbau memberi sikancil makan lalu si kancil dan sikerbau makan dengan lahab lalu merekapun kenyang setelah mereka kenyang mereka pergi kesuatu tempat yang bernama.

Tasik Pelangi untuk berjalan-jalan santai sambil bernyanyi dengan gembira. lalu kancil dan kerbau melihat Pelangi yang sagat indah. lalu kancil dan kerbau kembali kesarangnya.

dan mereka duduk di sarang kerbau sambil melihat pelangi yangindah itu dan mereka terlihat gembira saat melihat Pelangi itu. Tiba-tiba awan menjadi abu-abu mendung

hujan pun turun kerbau dan kancil berteduh agar tak kena air hujan agar kerbau dan kancil tidak kedingi nan

hujan pun reda lalu kerbau dan kancil pulang. Saat itu pun kerbau dan kancil berpisah. lalu pun kancil itu sedih karena berpisah dengan kerbau. Setelah itu kancil pergi hutan di tengah perjalanan ada sungai dan si kancil meminum air itu tiba-tiba muncul bayangan di air

Gambar 2. Teks cerita pendek hasil siswa halaman kedua

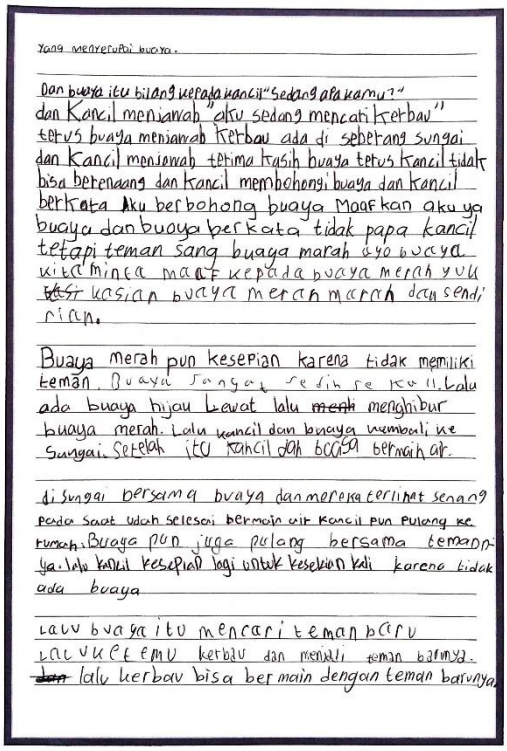

Yang menyerupai buaya.

Dan buaya itu bilang kepada kancil "Sedang apa kamu?" dan Kancil menjawab "aku sedang mencari kerbau" terus buaya menjawab kerbau ada di seberang sungai dan kancil menjawab terima kasih buaya terus kancil tidak bisa berenang dan kancil membohongi buaya dan kancil berkata Aku berbohong buaya Maafkan aku ya buaya dan buaya berkata tidak papa kancil tetapi teman sang buaya marah ayo buaya kita minta maaf kepada buaya merah yuk ~~kasi~~ kasian buaya merah marah dan sendirian.

Buaya merah pun kesepian karena tidak memiliki teman. Buaya sangat sedih se kali. Lalu ada buaya hijau Lewat lalu ~~menh~~ menghibur buaya merah. Lalu kancil dan buaya kembali ke sungai. Setelah itu kancil dan buaya bermain air.

di sungai bersama buaya dan mereka terlihat senang pada saat udah selesai bermain air kancil pun pulang ke rumah. Buaya pun juga pulang bersama temannya. lalu kancil kesepian lagi untuk kesekian kali karena tidak ada buaya

Lalu buaya itu mencari teman baru lalu ketemu kerbau dan menjadi teman barunya. ~~dan~~ lalu kerbau bisa bermain dengan teman barunya

Gambar 3. Teks cerita pendek hasil siswa halaman ketiga

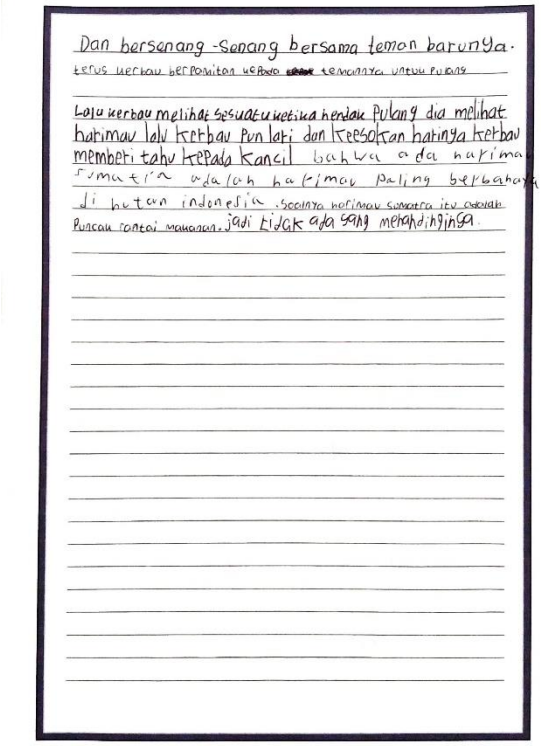

Dan bersenang-senang bersama teman barunya.

terus kerbau berpamitan kepada ~~[illegible]~~ temannya untuk pulang

Lalu kerbau melihat sesuatu ketika hendak pulang dia melihat harimau lalu kerbau pun lari dan keesokan harinya kerbau memberi tahu kepada kancil bahwa ada harimau sumatra adalah harimau paling berbahaya di hutan indonesia. Seainya harimau sumatra itu adalah puncak rantai makanan. jadi tidak ada sang menandinginya.

Gambar 4. Teks cerita pendek hasil siswa halaman keempat

A. Analisis Kohesi

Kohesi merupakan keterkaitan antarelemen dalam teks yang menjaga kesinambungan wacana. Dalam cerita pendek kolaboratif yang dihasilkan siswa, ditemukan bahwa jenis kohesi gramatikal paling dominan digunakan adalah konjungsi. Kata-kata seperti *dan, lalu, kemudian,* dan *setelah itu* menjadi penghubung utama antarperistiwa dalam cerita. Selain itu, penggunaan referensi pronominal seperti *dia, mereka,* atau pengulangan nama tokoh juga sering muncul untuk menjaga kelancaran alur. Penggunaan substitusi dan elipsis tidak ditemukan, yang menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap dasar dalam penggunaan perangkat gramatikal. Hal ini dijelaskan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Kohesi Gramatikal

Jenis Kohesi Gramatikal	Penggunaan Umum	Kelebihan	Kekurangan
Referensi	Sering muncul	Menjaga konsistensi tokoh	Repetitif, kurang substitusi
Konjungsi	Dominan “dan/lalu”	Alur peristiwa terjaga	Minim variasi, kurang relasi sebab-akibat
Substitusi & Elipsis	Hampir tidak ada	-	Kalimat menjadi kaku dan terlalu eksplisit

Sumber. Data primer penelitian diolah (2025)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa konjungsi temporal dan aditif paling banyak digunakan dibanding jenis lainnya. Ini mencerminkan pola berpikir naratif yang linear dan eksplisit, khas pada tingkat perkembangan bahasa siswa sekolah dasar.

Sementara itu, kohesi leksikal ditemukan terutama dalam bentuk repetisi kata. Kata-kata seperti *kancil*, *kerbau*, dan *buaya* muncul berulang kali sepanjang teks. Meskipun menunjukkan konsistensi tema, variasi leksikal seperti sinonim, antonim, dan kolokasi masih sangat terbatas. Ini menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan pengulangan langsung daripada memilih padanan kata yang beragam. Hal ini diperjelas dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Repetisi Kata Paling Dominan dalam Cerita

Kata yang Diulang	Jumlah Pengulangan
kancil	31
dan	26
lalu	24
kerbau	22
buaya	22
di	15
si	15
itu	12
pun	11
yang	10
tiba	10
ada	10
tidak	9
ke	8
bayangan	7

Sumber. Data primer penelitian diolah (2025)

Penggunaan repetisi leksikal dalam jumlah besar menunjukkan bahwa meskipun pilihan katanya masih sederhana, siswa telah memahami bahwa pengulangan dapat menjaga kesinambungan topik dalam sebuah teks.

B. Analisis Koherensi

Koherensi berkaitan dengan hubungan makna antarbagian teks. Cerita pendek yang ditulis siswa menunjukkan berbagai bentuk koherensi. Hubungan sebab-akibat seperti "karena tidak ada hewan di sekitarnya" menjadi dasar logis dari peristiwa yang terjadi. Hubungan waktu atau kronologis, seperti "keesokan harinya", "setelah itu", dan "tiba-tiba" banyak ditemukan sebagai pengatur alur. Selain itu, juga ditemukan hubungan tujuan, syarat, perbandingan, dan penegasan.

Koherensi sebab-akibat, yang menjadi fondasi utama kelogisan naratif, dijabarkan dalam tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Koherensi Sebab-Akibat dalam Cerita Pendek Kolaboratif

Kalimat	Hubungan Sebab-Akibat
"Si kancil meminta tolong tapi sayangnya tidak ada yang mendengarnya."	Sebab: tidak ada yang mendengar Akibat: permintaan tolong tidak direspons.
"Si kancil berlari kesana kemari meminta bantuan tapi tetap saja tidak berhasil, karena tidak ada hewan di sekitarnya."	Sebab: tidak ada hewan di sekitar Akibat: tidak berhasil mendapatkan bantuan.
"Tiba-tiba si kancil kaget ternyata bukan bayangan hitam melainkan bayangan kain yang sedang di jemur."	Sebab: melihat bayangan Akibat: kaget.
"Lalu si kerbau dan si kancil sangat lapar lalu si kerbau memberi si kancil makan."	Sebab: mereka lapar Akibat: kerbau memberi makan.
"Lalu mereka pun kenyang setelah mereka kenyang mereka pergi ke suatu tempat yang bermana Tasik Pelangi..."	Sebab: kenyang Akibat: pergi berjalan-jalan ke Tasik Pelangi.
"Hujan pun turun kerbau dan kancil berteduh agar tak kena air hujan agar kerbau dan kancil tidak kedinginan."	Sebab: hujan turun Akibat: berteduh untuk menghindari kedinginan.
"Saat itu pun kerbau dan kancil berpisah. lalu pun kancil itu sedih karena berpisah dengan kerbau."	Sebab: berpisah dengan kerbau Akibat: kancil sedih.
"Kancil tidak bisa berenang dan Kancil membohongi buaya."	Sebab: tidak bisa berenang Akibat: berbohong kepada buaya.
"Aku berbohong buaya maafkan aku ya buaya dan buaya berkata tidak papa kancil tetapi teman sang buaya marah."	Sebab: bohong Akibat: buaya marah.
"Buaya merah pun kesepian karena tidak memiliki teman."	Sebab: tidak punya teman Akibat: buaya merasa kesepian.
"Kerbau pun lari dan keesokan harinya Kerbau memberi tahu kepada Kancil bahwa ada harimau sumatra..."	Sebab: melihat harimau Akibat: lari dan memberitahu Kancil.
"Harimau sumatra adalah harimau paling berbahaya di hutan Indonesia. soalnya harimau sumatra itu adalah puncak rantai makanan."	Sebab: harimau adalah puncak rantai makanan Akibat: menjadi hewan paling berbahaya.

Sumber. Data primer penelitian diolah (2025)

Data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menyusun hubungan logis antara tindakan dan akibat yang menyertainya. Meskipun dalam beberapa bagian hubungan ini tidak sepenuhnya masuk akal, hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman naratif siswa sedang berkembang.

Koherensi waktu, sebagai ciri khas struktur narasi, digunakan siswa untuk menjaga urutan peristiwa. Penggunaan kata hubung waktu menjadi strategi utama dalam menjaga alur cerita tetap linier. Rincian jenis ini dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Koherensi Waktu (Kronologis) dalam Cerita Pendek Kolaboratif

Kalimat	Penanda Waktu/ Hubungan Kronologis
"Di malam hari terdapat gadis kecil yang tersesat di hutan."	Waktu awal narasi: *di malam hari*.
"Tiba-tiba muncul kabut tebal di sekitarnya."	*Tiba-tiba*: peristiwa mendadak sesudah gadis tersesat.
"Lalu ada suara."	*Lalu*: menunjukkan kelanjutan peristiwa.
"Lalu muncul Bayangan yang diduga Bayangan hewan harimau."	*Lalu*: kejadian lanjutan setelah terdengar suara.
"Si kancil berlari kesana kemari meminta bantuan tapi tetap saja tidak berhasil..."	Progresi waktu kegiatan berulang (berlari ke sana kemari).
"Tiba-tiba di depan ada sebuah bayangan hitam..."	*Tiba-tiba*: kejadian mengejutkan, berpindah waktu cepat.
"Lalu kancil pergi ke sebuah tempat di mana di sana banyak sekali makanan."	*Lalu*: transisi menuju adegan berikutnya.
"Lalu si kerbau dan si kancil sangat lapar lalu si kerbau memberi si kancil makan."	*Lalu… lalu…*: urutan kegiatan waktu yang berkesinambungan.
"Setelah mereka kenyang mereka pergi ke suatu tempat yang bermana Tasik Pelangi…"	*Setelah…*: penanda waktu berurutan (kenyang → berjalan-jalan).
"Lalu kancil dan kerbau melihat Pelangi yang sangat indah."	*Lalu*: lanjutan perjalanan ke Tasik Pelangi. *Lalu*: kelanjutan dari kegiatan melihat pelangi.
"Lalu kancil dan kerbau kembali ke sarangnya."	*Tiba-tiba*: perubahan mendadak dalam suasana.
"Tiba-tiba awan menjadi abu-abu/mendung."	Peristiwa berikutnya (implisit waktu setelah mendung).
"Hujan pun turun…"	*Lalu*: konsekuensi dari hujan reda → pulang. *Saat itu pun*: transisi waktu spesifik setelah hujan reda.
"Hujan pun reda lalu kerbau dan kancil pulang."	*Setelah itu*: menandai fase cerita berikutnya.
"Saat itu pun kerbau dan kancil berpisah."	Dialog dalam waktu sekarang pada momen sungai.
"Setelah itu kancil pergi hutan di Tengah perjalanan ada Sungai…"	*Terus*: penanda kronologis lisan, informal.
"Dan buaya itu bilang kepada kancil 'Sedang apa kamu?' dan Kancil menjawab 'aku sedang mencari kerbau'…"	*Setelah itu*: menunjukkan urutan setelah dialog. *Pada saat udah selesai*: penanda waktu spesifik setelah bermain.
"Terus buaya menjawab Kerbau ada di Seberang Sungai dan Kancil menjawab terima kasih…"	Kelanjutan waktu setelah kancil pulang. *Terus*: kelanjutan dari kegiatan sebelumnya. *Lalu, ketika hendak pulang: penanda waktu ganda.*
"Setelah itu Kancil dan buaya bermain air. Di sungai bersama buaya…"	*Keesokan harinya: penanda waktu yang jelas antar dua hari berbeda.*
"Pada saat udah selesai bermain air kancil pun pulang."	
"Buaya pun juga pulang bersama temannya."	
"Terus kerbau berpamitan kepada temannya untuk pulang."	
"Lalu kerbau melihat sesuatu ketika hendak pulang dia melihat harimau..."	
"Keesokan harinya Kerbau memberi tahu Kepada Kancil bahwa ada harimau sumatra..."	

Sumber. Data primer penelitian diolah (2025)

Jenis koherensi lainnya, seperti tujuan dan syarat, meskipun lebih jarang digunakan, tetap muncul dan memberi variasi makna. Misalnya, "agar kerbau dan kancil tidak kedinginan" menunjukkan hubungan tujuan yang jelas. Sementara itu, "jika kamu ingin bertemu kerbau…" menunjukkan relasi syarat. Kedua jenis hubungan ini dijabarkan pada tabel 4.6 dan 4.7.

Tabel 4.6 Koherensi Tujuan dalam Cerita Pendek Kolaboratif

Kalimat	Penanda Koherensi Tujuan	Tujuan yang Diungkapkan
"Si kancil berlari kesana kemari meminta bantuan tapi tetap saja tidak berhasil..."	*Meminta bantuan* (tujuan tersirat dari tindakan)	Agar mendapat pertolongan
"Kerbau dan kancil berteduh agar tak kena air hujan..."	agar	Supaya tidak kehujanan
"Agar kerbau dan kancil tidak kedinginan."	agar	Supaya tubuh tetap hangat
"Terus kerbau berpamitan kepada temannya untuk pulang."	untuk	Supaya bisa kembali ke rumah
"Kancil pergi ke suatu tempat untuk mencari sesuatu."	untuk	Supaya bisa menemukan sesuatu
"Kancil tidak bisa berenang dan kancil membohongi buaya..." (dalam konteks ingin menyeberang sungai)	Tujuan tersirat (strategi agar bisa menyeberang)	Agar bisa menyeberang tanpa berenang
"Ayo buaya kita minta maaf kepada buaya merah yuk kasian buaya merah marah dan sendirian."	Tujuan tersirat dalam ajakan	Supaya buaya merah tidak sedih atau marah lagi

Sumber. Data primer penelitian diolah (2025)

Tabel 4.7 Koherensi Syarat dalam Cerita Pendek Kolaboratif

Kalimat	Penanda Koherensi Syarat	Syarat yang Dinyatakan
"Kerbau dan kancil berteduh agar tak kena air hujan agar kerbau dan kancil tidak kedinginan."	Jika tidak berteduh (implisit)	Maka mereka akan kehujanan dan kedinginan
"Kancil tidak bisa berenang dan kancil membohongi buaya..."	Jika bisa berenang (implisit)	Maka tidak perlu berbohong pada buaya
"Ayo buaya kita minta maaf kepada buaya merah yuk kasian buaya merah marah dan sendirian."	Jika tidak minta maaf (implisit)	Maka buaya merah akan terus marah dan kesepian
"Buaya merah pun kesepian karena tidak memiliki teman."	Jika memiliki teman (implisit)	Maka ia tidak akan merasa kesepian
"Lalu kerbau melihat sesuatu ketika hendak pulang dia melihat harimau lalu Kerbau pun lari..."	Jika tidak melihat harimau (implisit)	Maka ia tidak akan lari

Sumber. Data primer penelitian diolah (2025)

Koherensi perbandingan dan penegasan muncul dalam bentuk sederhana, tetapi memperkaya struktur logis cerita. Detailnya disajikan dalam tabel 4.8 dan 4.9 berikut.

Tabel 4.8 Koherensi Perbandingan dalam Cerita Pendek Kolaboratif

Kalimat	Jenis Perbandingan	Penanda Koherensi	Keterangan
"Bayangan yang diduga bayangan hewan harimau."	Persamaan	*diduga...* (implisit)	Bayangan disamakan dengan bayangan harimau
"Ternyata bukan bayangan hitam, melainkan bayangan kain yang sedang dijemur."	Perbandingan kontras	melainkan	Membedakan bayangan hitam dengan bayangan kain
"Buaya merah pun kesepian karena tidak memiliki teman."	Perbandingan tersirat	implisit	Keadaan buaya merah dibandingkan dengan buaya lainnya
"Harimau sumatra adalah harimau paling berbahaya di hutan Indonesia... jadi tidak ada yang menandinginya."	Perbandingan ekstrem	*paling, tidak ada yang menandingi*	Menyatakan bahwa harimau lebih berbahaya dari semua hewan lain

Sumber. Data primer penelitian diolah (2025)

Tabel 4.9 Koherensi Penegasan dalam Cerita Pendek Kolaboratif

Kalimat	Penanda Penegasan	Bentuk Penegasan
"Tiba-tiba si kancil kaget ternyata bukan bayangan hitam melainkan bayangan kain yang sedang dijemur."	ternyata	Penegasan korektif terhadap dugaan awal
"Harimau sumatra adalah harimau paling berbahaya di hutan Indonesia."	adalah, paling	Penegasan identitas dan intensitas
"Soalnya harimau sumatra itu adalah puncak rantai makanan."	adalah, itu	Penegasan fakta dan posisi ekstrem
"Jadi tidak ada yang menandinginya."	jadi, tidak ada	Penegasan kesimpulan absolut
"Buaya merah pun kesepian karena tidak memiliki teman. Buaya sangat sedih sekali."	sangat, sekali	Penegasan tingkat emosi yang ekstrem
"Aku berbohong buaya, maafkan aku ya buaya."	aku berbohong	Penegasan kejujuran/pengakuan langsung
"Kerbau pun lari dan keesokan harinya kerbau memberi tahu kepada Kancil bahwa ada harimau sumatra..."	bahwa	Penegasan isi informasi yang dianggap penting
"Dia pun memakannya sampai kenyang."	sampai	Penegasan batas tindakan yang tuntas
"Dan mereka terlihat gembira saat melihat pelangi itu."	terlihat, itu	Penegasan keadaan yang tampak dan spesifik
"Lalu kancil kesepian lagi untuk kesekian kali karena tidak ada buaya."	lagi, untuk kesekian kali	Penegasan repetisi dan frekuensi kesedihan

Sumber. Data primer penelitian diolah (2025)

Secara keseluruhan, siswa telah mampu menyusun hubungan antaride secara alami, meskipun belum sepenuhnya konsisten dan logis. Ini menunjukkan proses berpikir kritis yang sedang berkembang melalui kegiatan menulis kolaboratif.

C. Analisis Isi Cerita

Isi cerita berjudul Misteri Bayangan menggambarkan perjalanan seekor kancil yang bertemu dengan berbagai hewan di hutan, seperti kerbau dan buaya, dalam suasana petualangan yang imajinatif. Cerita disusun secara kronologis dan berisi nilai-nilai moral seperti persahabatan, empati, dan permintaan maaf. Struktur naratif sudah mencakup pengenalan tokoh, konflik, peleraian, dan penyelesaian, meskipun transisinya masih terasa abrupt dan kurang halus. Cerita ini juga menggunakan latar tempat dan suasana yang khas dunia anak-anak, seperti hutan, sungai, dan pelangi.

D. Hasil Wawancara dan Angket

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, metode kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatkan siswa dalam menulis. Siswa yang sebelumnya kesulitan menyusun alimat yang kohesif dan koheren kini lebih aktif berpikir dan mampu menghubungkan ide-ide mereka dengan kalimat yang ditulis teman. Penggunaan metode ini memberi mereka kesempatan untuk saling menyimak dan merespons, yang berperan penting dalam mengembangkan pemahaman mereka tentang kohesi dan koherensi. Guru mengungkapkan bahwa kegiatan ini membuat siswa lebih menyadari pentingnya menjaga hubungan antarbagian dalam cerita, meskipun beberapa siswa masih menunjukkan kebingungan dalam menjaga kesinambungan ide, terutama saat ide yang ditulis temannya kurang nyambung.

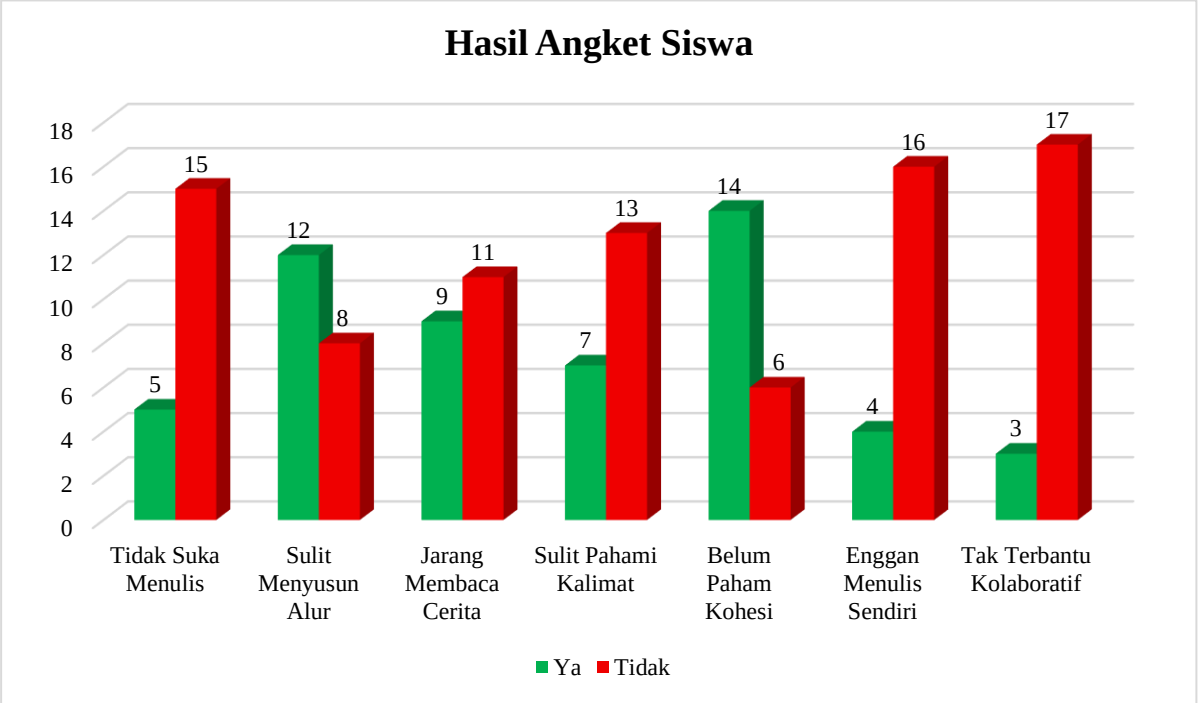

Gambar 5. Hasil angket siswa

Hasil angket yang dibagikan kepada siswa juga mendukung temuan ini, dengan 90% siswa mengaku menyuai metode kolaboratif dan 85% merasa terbantu menunjukkan bahwa kolaborasi antar siswa meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menulis, karena mereka merasa saling berbagi tanggung jawab dan ide. Namun, meskipun sebagian besar siswa merasa terbantu, ada sekitar 15% yang masih mengalami kesulitan, khususnya dalam mengintegrasikan ide yang terkadang berbeda antar siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kolaboratif efektif, pengelolaan alur dan pemahaman kohesi dan koherensi masih memerlukan perhatian lebih untuk menciptakan kesinambungan yang lebih baik dalam hasil tulisan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penulisan cerita pendek secara kolaboratif berpotensi menjadi pendekatan efektif dalam menumbuhkan keterampilan literasi naratif siswa sekolah dasar. Metode ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif dan kesadaran linguistik, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir runtut dan logis dalam menyusun cerita. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar metode kolaboratif diterapkan pada jenis teks naratif lainnya dengan cakupan peserta yang lebih luas, serta dilengkapi dengan pendampingan yang lebih intensif agar kemampuan kohesi dan koherensi siswa berkembang secara lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Fattah Nasution. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.

Achsani, Ferdian. 2019. "Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Madrasah Tsanawiyah." Vol. 13, N.

Agus Nuryatin, Retno Purnama Irawati. 2016. *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Cetakan I. Semarang.

Anwar, Farida Septiana, Muhammad Tahir, dan Syaiful Musaddat. 2022. "Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas V SDN 7 *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal* 3(2Mataram Tahun Ajaran 2020/2021."):137–44. doi: 10.29303/pendas.v3i2.381.

Aulia, Hartika, Atin Nurhalimah, Vera Mandailina, Mahsup, Syaharuddin, Abdillah, dan Zaenudin. 2023. "Efektifitas Metode Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Seminar Nasional Paedagoria* 3(2017):1–7.

Bagus Muljadi, Gita Wirjawan. 2024. *Negeri Ini Pernah Jadi Surganya Ilmuwan Dunia | Gamechangers #*2. Indonesia.

Cerianing Putri Pratiwi, Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta. 2017. *Menulis Cerita Pendek*. Cetakan ke. Magetan: CV. AE Media Grafika.

Gerot, Wignell. 2013. *MAKING SENSE OF FUNCTIONAL GRAMMAR*. 2nd edition. Sydney: Allen & Unwin.

Hanafiah, Wardah. 2015. "Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Wacana Buletin Jumat." *EPIGRAM (e-journal)* 11(2):135–52. doi: 10.32722/epi.v11i2.676.

Hasan, Haliday. 1976. *Cohesion in English Halliday and Hasan*. London: Longman.

KHB, Moh Aniq. 2021. *Gusti Allah Ana, Kanjeng Nabi Apikan. Percikan Renungan Seputar Persoalan Islam dan Indonesia*. Edisi Pertama. Semarang: Penerbit Buku Beruang.

Maulina, Hasmita, Siti Rohana Hariana Intiana, dan Safruddin Safruddin. 2021. "Analisis Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6(3):482–86. doi: 10.29303/jipp.v6i3.276.

Muthmainnah. 2023. *Buku Sistem Model Dan Desain Pembelajaran* (1).

Ntobuo, Nova Elysia. 2018. *Model Pembelajaran Kolaboratif Jire*. Vol. 1.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Theory of Fiction Analysis (Teori Pengkajian Fiksi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*.

Soegiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sofia Urbafani, Aditya Dyah Puspitasari. 2023. "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Karangan Cerita Pendek Pada Kelas 5 SDN Banyuajuh 3 Kamal." Journal of Education for All 1(3):205–12. doi: 10.61692/edufa.v1i3.55.

Sudirman, Burhanuddin, Fitriani. 2024. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran: Neurosains dan Multiple Intelligence*. Vol. 11. Cetakan Pe. Banyumas: PT Pena Persada Kerta Utama.

Warsito, Leonardus Ronggo, Veryliana Purnamasari, dan Mudzanatun Mudzanatun. 2024. "Analisis Kemampuan Menulis Permulaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ii

Semester Ii Sd Mondial Kota Semarang." *Wawasan Pendidikan* 4(2):484–97. doi: 10.26877/jwp.v4i2.18768.

Zulela MS, Yulia Elfrida Yanty Siregar, Reza Rachmatullah, Prayuningtyas Angger Wardhan. 2017. "Keterampilan Menulis Narasi melalui Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 8(2):112–23.